

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMINIMALISIR KEKERASAN PADA SISWA SMP PIDIE JAYA, ACEH, INDONESIA

Muhammad Ar

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muhammadromy72@gmail.com

Abstract: The school has a function in addition to educating students; it also provides services and guidance to avoid bad behaviour. However, violence still occurs within the scope of the school, and this certainly demands the role and hard work of Islamic Religious Education teachers to minimize the occurrence of violence in students. The study aimed to look at teacher responsibilities, factors, and efforts of teachers in minimizing violence among Pidie Jaya junior high school students. This research uses descriptive qualitative approach and research subjects of principals, Islamic Education teachers and students. The researcher collected data through interviews. The results showed that coaching Islamic Education teachers in students is carried out through two processes, a) the process of guidance in the classroom and b) guidance outside the classroom. Internal factors of occurrence of violence including a) Unstable emotional state, b) High-risk personality, c) Lack of faith-religiosity. External factors: a) Influence of globalization, b) Family and, c) Social association. As for the efforts made by Islamic Religious Education teachers, there are three, preventive, repressive and curative. This effort is carried out with approaches in the learning process and outside the learning process.

Keywords: Islamic teachers, Islamic education, violence prevention

A. Pendahuluan

Kekerasan antar siswa dalam pendidikan menjadi suatu persoalan yang kerap mengganggu jalannya proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan peran semua pihak untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Persoalan ini sering muncul karena peserta didik yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikisnya, tentu mengalami banyak perubahan sikap dan perilaku yang pada umumnya mengalami gejolak untuk melakukan sesuatu yang baru, sebagai bentuk rasa ingin tahu atau sekedar coba-coba, karena masa ini di sebut dengan masa mencari identitas.¹ Seorang anak usia remaja cenderung ingin melakukan hal-hal yang berbau negatif. Menghadapi hal tersebut, perlu adanya kontrol dari berbagai pihak, baik dari pihak keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Guru memiliki sebagian tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan ketika anak dilimpahkan kepada guru di sekolah. Guru adalah orang tua siswa di sekolah. Sebagai orang tua di sekolah memang seharusnya guru bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya baik dari segi

¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993) hlm. 221.

kognitif, afektif dan psikomotorik.² Bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidaklah mengambil wewenang guru Bimbingan Konseling (BK) karena setiap guru berperan dalam proses pembelajaran yang diampunya. Karena pendidikan Islam adalah sebuah upaya memelihara fitrah³ manusia, mengembangkan dan mengarahkan agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim. Pendidikan Islam menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Aat Syafaat dan Sohari Sahrani dalam Muzakkir Ali adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).⁴

Guru mengemban tugas dan tanggung jawab⁵ beragam dalam mencerdaskan kehidupan peserta didik dengan berbagai potensi dan cara yang dimilikinya untuk membantu mereka terhindar darinya dari segala tindakan kejahatan dan kekerasan. Fenomena kekerasan di lingkungan sekolah akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Kekerasan yang terjadi di kalangan peserta didik di lingkungan sekolah menjadi topik hangat pemberitaan di media massa. Salah satu kasus perkelahian antar siswa yang tercoreng citra pendidikan Aceh terjadi pada tahun 2017 di Aceh Tengah. Video berdurasi 2: 27 detik itu menunjukkan dua siswi berkelahi dan terlihat juga dalam video tersebut dua kubu siswi dengan seragam yang berbeda menyaksikan perkelahian tersebut.⁶ Pada tahun 2019 lalu juga terjadi kasus yang sama di Sinabang Kecamatan Simeulue Cut yang melibatkan dua siswi tingkat SMA berkelahi dan direkam oleh temannya dan tersebar luas ke berbagai media.⁷ Beberapa kasus perkelahian yang viral tersebut ditelusuri lebih lanjut penyebabnya hampir semua berawal dari saling ejek antar siswa.

Diakui atau tidak permasalahan di atas disebabkan oleh kurangnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses interaksi dengan peserta didik, baik interaksi dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Padahal sekolah salah satu tempat pembentukan kepribadian dan pengembangan intelektual peserta didik. Sekolah bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga proses pendidikan pada umumnya. Di dalam proses pembelajaran, interaksi itu terjadi yaitu guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Di lingkungan sekolah, interaksi tersebut terjadi lebih luas lagi, yaitu: guru dengan peserta didik, peserta didik dengan

² Mumtahanah, *Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang siswa*, *Jurnal Tarbawi* Vol. 3 No 1. ISSN 2527-4082: 22.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta, Unit pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), hlm. 1142.

⁴ Muzakkir Ali, *Ilmu pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), hlm. 21-22.

⁵ Guru adalah orang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa. *Libat*, Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif)*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 173-174.

⁶ Portal Satu, *libat*, <http://portalsatu.com/read/news/video-duel-dua-siswi-di-aceh-tengah-mendadak-viral-37527>, diakses pada 8 Februari 2020.

⁷ Serambinews.com, *libat*, <https://aceh.tribunnews.com/2019/08/30/viral-video-dua-siswi-sma-di-simeulue-baku-hantam-sebab-perkelahian-terungkap>, diakses 8 Februari 2020.

peserta didik, guru dengan kepala sekolah, guru dengan staf, peserta didik dengan kepala sekolah, dan peserta didik dengan staf sekolah. Pada hakikatnya sekolah adalah tempat yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik dalam mengembangkan intelektual dan kreatifitas berfikir.

Penelitian ini menggunakan penelitian model kualitatif,⁸ yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian ini yang hendak peran guru pendidikan agama Islam dalam meminimalisir kekerasan pada siswa di SMP Pidie Jaya, dengan objek penelitian kepala sekolah, guru pai sebanyak 9 orang. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai dalam pengumpulan data di lapangan.

B. Pembahasan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.⁹ Kemudian menanggapi pengertian di atas, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menjelaskan bahwa:

Guru berasal dari bahasa sansakerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang member les.¹⁰

Dari beberapa pengertian guru di atas, Undang-undang membuat suatu kesimpulan tentang pengertian guru secara garis besar. Supardi dalam bukunya “Kinerja Guru” menjelaskan bahwa:

Pengertian guru menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.¹¹

Seorang guru memiliki tugas dan peran yang paling urgen dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam pembentukan kepribadian siswa yang mulia, peran ini ikut membantu siswa dalam menemukan jalan terbaik bagi kehidupannya sebagaimana anjuran Allah dan Rasul-Nya. Oleh karenanya, tugas dan peran guru¹² menjadi unsur yang amat penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.1 (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 11.

⁹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 33.

¹⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107-108.

¹¹ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 8.

¹² Tugas guru adalah sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, *libat*, Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Tentang Tugas Guru dan Dosen*. Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebahagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua, *libat*, Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 24.

Dalam ruang lingkup pendidikan guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, Nussa dan Bangsa. seperti yang disebutkan Syaiful Bahri dalam Siti Nur Hamidah, guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.¹³ Disini tugas guru di sekolah tidak hanya yang terikat dengan dinas semata, tetapi juga ia sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas kemanusiaan merupakan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini seorang guru hendaknya tidak mengabaikan tugasnya, terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena guru harus terlibat dalam kehidupan masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai pendidik tidak hanya meneruskan dan mengembang ilmu pengetahuan kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Sedangkan di bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajarkan anak didik untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral, berjiwa Pancasila dan berbudi pekerti untuk menjauhi segala bentuk perbuatan mungkar seperti, narkoba, berkelahi dan tawuran yang marak terjadi antar siswa.

1. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab dalam menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik. Kondisi ini tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, akan tetapi di luar lingkungan sekolah namun ia juga bertanggung jawab secara moral atas dasar penerapan nilai. Pendidikan tidak selamanya dengan perkataan, sikap dan teladan dalam keseharian seorang guru, apa yang dilakukan dalam keseharian guru akan menjadi pelajaran tersendiri bagi anak didiknya. Oleh karenanya, guru harus mampu menunjukkan sikap ataupun perbuatan yang mencerminkan nilai Islami dan pantas digugus dan ditiru.

Ketika masyarakat merayakan kebebasan individual dan sekolah tetap bersikap netral dalam persoalan nilai, maka awan gelap muncul di ujung horizon moralitas. Seperti diungkapkan oleh Thomas Lickona yang diterjemahkan oleh Lita dalam Nurhamidah bahwa, seseorang dapat melihat bukti adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku dalam masyarakat secara luas dan juga di kalangan para remaja.¹⁴ Banyak di antara remaja yang melakukan berbagai penyimpangan dewasa ini dengan berperilaku tidak sesuai nilai seperti membuli, berkelahi dan melakukan berbagai kesalahan yang merugikan dirinya dan orang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dalam memberikan pemahaman agama Islam kepada peserta didik. Pemahaman nilai pendidikan agama yang benar sejak dini sangat penting bagi perkembangan agama peserta didik. Sebaliknya, pemahaman agama yang keliru akan berakibat pada timbulnya perilaku beragama yang menyimpang.¹⁵ Untuk menjaga generasi muda

¹³ Siti Nur Hamidah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMKN 4 Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 26-27.

¹⁴ Siti Nur Hamidah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMKN 4 Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 49.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 246.

memiliki kepribadian yang matang dan mampu memilah dan memilih perbuatan yang sesuai dengan aturan, maka seluruh penanggung jawab dalam pendidikan seperti guru, orang tua, dan tokoh masyarakat harus memaksimalkan perannya dalam membantengi akhlak remaja. Ini menjadi tugas bersama semua pihak.

Siswa tingkat sekolah menengah cenderung melakukan berbagai bentuk kesalahan-kesalahan baik yang bersifat sengaja maupun tidak disengaja. Kesalahan-kesalahan ini mulai dari yang tergolong rendah sampai pada tingkat perkelahian yang tergolong kriminal dan berurusan dengan hukum. Penyebab terjadinya pun beragam mulai dari keisengan dengan membuli, bercanda dan saling ejek antar siswa. Dalam konteks ini guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan beberapa tindakan sebagai bentuk tanggung jawab guru yang mengampu Pendidikan Agama Islam di sekolah. Tindakan tersebut diungkapkan Mumtahanah ada tiga yaitu *Preventif*, *Represif*, dan *kuratif*.¹⁶

2. Problematika Kekerasan pada Siswa

Kekerasan antar pelajar dalam suatu lembaga pendidikan adalah kisah umum yang terjadi sepanjang sejarah pendidikan.¹⁷ Seakan kekerasan adalah warisan yang tidak akan pernah berubah.¹⁸ Kekerasan yang terjadi antar siswa ini menjadi tugas dan butuh perhatian bersama. Kekerasan¹⁹ di lingkungan sekolah akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Kekerasan yang terjadi antar peserta didik di lingkungan sekolah menjadi topik hangat pemberitaan di media masa. Peningkatan kasus kekerasan antar siswa dikhawatirkan dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Kekerasan siswa di berbagai sekolah di Indonesia sudah memasuki tahap yang memperhatikan. Hal ini seperti yang disampaikan Akfa Syaufika Rahman dalam tulisannya, bahwa banyak siswa yang menganggap kekerasan yang dilakukannya sebagai tindakan wajar. Banyak guru dan orang tua siswa cenderung tidak melaporkan mengadukan kekerasan di sekolah karena khawatir akan menjadi pihak yang disalahkan.²⁰ Sikap seperti ini sangat merugikan peserta didik dan seolah membiarkan hal ini terjadi di kemudian hari.

Angka kekerasan pada anak (peserta didik) menjadi suatu fenomena gunung es. Sebagaimana dikemukakan Paulo SP dalam Rebecka berikut ini:

Jumlah kasus yang dilaporkan hanyalah sebahagian kecil dari yang terjadi sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat, kasus baru terungkap jika kekerasan sudah berlangsung lama, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti saksi mata yang merasa takut melaporkan kepada pihak yang berwajib karena korban, pelaku dan saksi mata saling mengenal.²¹

¹⁶ Mutahanah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*, Jurnal Tarbawi, Volume 3. No 1. ISSN 2527-4082, hlm. 32.

¹⁷ Nurani Sayomukti, *Terori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2016), hlm. 54.

¹⁸ Nurani Sayomukti, *Terori-Teori Pendidikan dari Tradisional, . . .*, hlm. 59.

¹⁹ Thathit Manon Andini, Dkk., *Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak di Kota Malang*, Jurnal Perempuan dan Anak (JPA), Volume 2, Nomor 1, februari 2019, hlm. 15.

²⁰ Akfa Syaufika Rahman, *Dampak Maraknya Kekerasan antar Pelajar Terhadap Motivasi Belajar*, Jurnal Program Kreativitas Mahasiswa, Volume 02 Nomor 02, Desember 2018, hlm. 64.

²¹ Rebecka D. Redja, Dkk., *Gambaran Kekerasan pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado*, *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Vol 4, No 2, Juli-Desember 2016, hlm. 2.

Fenomena seperti ini yang paling banyak terjadi dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat secara lebih luas sehingga seolah tindakan yang dilakukan siswa menjadi hal biasa dan tertutupi karena sikap tidak peduli dan merasa takut. Aceh sendiri yang dikenal negeri syariat Islampun tidak luput dari kekerasan yang terjadi antar siswa. Salah satu kasus perkelahian antar siswa yang tercoreng citra pendidikan Aceh terjadi pada tahun 2017 di Aceh Tengah. Video berdurasi 2: 27 detik itu menunjukkan dua siswi berkelahi dan terlihat juga dalam video tersebut dua kubu siswi dengan seragam yang berbeda menyaksikan perkelahian tersebut.²² Pada tahun 2019 lalu juga terjadi kasus yang sama di Sinabang Kecamatan Simeulue Cut yang melibatkan dua siswi tingkat SMA berkelahi dan direkam oleh temannya viral dan tersebar luas ke berbagai media.²³ Beberapa kasus perkelahian yang viral tersebut ditelusuri lebih lanjut penyebabnya hampir semua berawal dari saling ejek antar siswa dan beberapa penyebab sederhana lain yang semestinya tidak perlu terjadi, jika saja proses pembelajaran di sekolah benar-benar berjalan semestinya.

Kasus-kasus dalam uraian di atas, bukanlah yang terakhir dan satu-satunya kasus kekerasan yang terjadi antar siswa melainkan terjadi banyak kasus lain yang sebahagian di antaranya tidak terekspose media dan tidak tercatat. Kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah di Aceh secara umum mencapai 736 kasus pada akhir 2018. Jika dibandingkan dengan tahun 2017 mengalami penurunan dari angka 1105 kasus, sementara Pidie Jaya sendiri kasus kekerasan yang tercatat mencapai 27 kasus, turun satu angka dari tahun 2017 dengan jumlah 27 kasus. Kemudian dari jenis kekerasan yang terjadi jumlah kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan psikis sebanyak 234 kasus, kekerasan fisik 154 kasus, dan pelecehan seksual sebanyak 203 kasus, selanjutnya jenis kekerasan lainnya berada pada angka di bawah 100 dengan total dari semua jenis kekerasan mencapai 926 jenis kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah.²⁴ Meski mengalami penurunan angka dari tahun 2017 namun tindakan kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah membutuhkan perhatian semua pihak baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Bentuk-bentuk kekerasan

No	Bentuk Perilaku Kekerasan	Jenis Perilaku
1	Suka mengamuk dan memiliki emosional yang tak terkendali saat marah	Kekerasan fisik
2	Menyakiti teman saat marah	Kekerasan fisik
3	Menyiksa binatang	Kekerasan fisik
4	Menindas teman (mengancam, meminta uang, mengucilkan, deskriminatif)	Kekerasan fisik
5	Meniru kekerasan di televisi	Kekerasan fisik

²² Portal Satu, *lihat*, <http://portalsatu.com/read/news/video-duel-dua-siswi-di-aceh-tengah-mendadak-viral-37527>, diakses pada 8 februari 2020.

²³ Serambinews.com, *lihat*, <https://aceh.tribunnews.com/2019/08/30/viral-video-dua-siswi-sma-di-simeulue-baku-hantam-sebab-perkelahian-terungkap>, diakses 8 februari 2020.

²⁴ Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Aceh, *lihat* <https://dinaspppa.acehprov.go.id/index.php/informasi/read/2019/05/08/21/data-kekerasan-terhadap-anak-2019.html>, diakses 17 Februari 2020.

6	Bergabung dengan anggota gang sekolah	Kekerasan fisik
7	Memiliki <i>mood swing</i> (tempremental) yang signifikan	Kekerasan fisik
8	Mengolok-ngolok, mencaci maki, dan menggunakan bahasa kasar	Kekerasan verbal
9	Melimpahkan kesalahan pada teman	Kekerasan verbal
10	Pelanggaran di siplin sekolah	Kekerasan sikap
11	Mencoba mengkonsumsi rokok	Kekerasan sikap
12	Senang pada senjata tajam, bahan peledak, dan bahan berbahaya lainnya	Kekerasan sikap
13	Membolos	Kekerasan sikap
14	Sering dikeluarkan dari kelas	Kekerasan sikap
15	Mengekspresikan kemarahan dalam bentuk tulisan/buku/tembok	Kekerasan sikap. ²⁵

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di tiga SMP Pidie Jaya yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menunjukkan beberapa upaya melalui tanggung jawab guru PAI dalam meminimalisir kekerasan pada siswa, upaya-upaya tersebut lebih detailnya dapat dilihat pada pembahasan hasil penelitian berikut ini.

1. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meminimalisir Kekerasan Pada Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal memiliki sederetan tanggung jawab terhadap siswa-siswanya agar terhindar dari berbagai bentuk perilaku yang mengarah pada tindakan kekerasan. Upaya tersebut dilakukan guru Pendidikan Agama Islam melalui tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik atau sebagai orang tua kedua bagi anak didikannya, adapun tanggung jawab pembinaan yang dilakukan guru PAI pada siswa dilakukan melalui dua proses, a) proses bimbingan dalam kelas dan, b) proses bimbingan di luar kelas.

Melalui tanggung jawab pembinaan secara materi yang dilakukan dalam kelas, guru PAI berupaya memberikan penjelasan melalui proses pembelajaran dengan menjelaskan sebab akibat melalui pandangan agama dan juga akibat secara hukum Negara menyangkut dengan perilaku menyimpang yang dilakukan siswa. Selain memberikan bimbingan dengan pendekatan pembelajaran, guru pai juga berupaya menghadirkan contoh ataupun teladan agar siswa dapat mengambil pembelajaran.

Sementara itu, menyangkut dengan tanggung pembinaan di luar kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu melalui ceramah, kultum dan acara-acara besar lain yang dilakukan di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam juga memainkan perannya di luar kelas ketika terjadi suatu peristiwa atau perilaku yang mengarah pada kekerasan maka guru Pendidikan Agama Islam berupaya

²⁵ Arina Mufrihah, *Perundungan Reaksi di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah*, jurnal psikologi, Volume 43, Nomor 2, 2016, hlm. 141.

untuk memberikan arahan melalui bimbingan terbuka pada umum dan membimbing khusus pada siswa-siswa yang terlibat pada perilaku kekerasan tersebut. tanggung jawab dalam meminimalisir kekerasan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Pidie Jaya di atas telah tepat, dalam artian tanggung jawab tidak hanya sebatas dalam proses pembinaan di kelas saja melainkan guru juga membina siswa di luar proses pembelajaran, hal ini tentu sejalan dengan teori yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu dari Siti Nurhamidah yang menyatakan bahwa, guru bertanggung jawab dalam membina siswa di dalam kelas dan di luar kelas.

2. Faktor Terjadinya Kekerasan Pada Siswa

Terjadinya suatu perilaku negatif dan tindakan kekerasan pada siswa tentu tidak terlepas dari faktor yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi, faktor-faktor itu beragam antara satu siswa dengan siswa lainnya. Secara garis besar, terjadinya kekerasan pada siswa tergolong pada dua faktor sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Secara garis besar, faktor internal ini merupakan bawaan yang ada pada masing-masing siswa sejak kecil maupun kondisi siswa sekarang yang tidak menunjukkan perubahan pada beberapa bagian internal nya, beberapa faktor yang tergolong pada faktor internal sebagai berikut: a) Kondisi emosional yang tidak stabil, b) Kepribadian yang beresiko tinggi, c) Keimanan-religiusitas yang kurang. Beberapa point dari faktor internal tersebut sama dengan teori yang dikaji sebelumnya oleh Siti Nur Hamidah, dalam tulisannya ia menyebutkan bahwa emosi yang tidak stabil dan keimanan dan religiusitas yang kurang menjadi faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan pada siswa. Hal ini juga peneliti dapatkan di tiga sekolah yang peneliti lakukan penelitian ini.

Faktor internal ini terlihat sederhana, namun pada kenyataannya selain sulit dideteksi juga menyulitkan guru dalam proses bimbingan di sekolah, beberapa faktor internal di atas seperti kondisi emosional dan kepribadian yang beresiko lebih tepat ditangani oleh orang-orang psikologi untuk mengembalikan jati diri mereka, setelah itu barulah berlanjut pada proses bimbingan secara agama agar siswa menemukan cara melihat diri sendiri secara benar sebagaimana siswa lainnya, faktor emosional dan kepribadian ini sangat mengganggu siswa bersangkutan dan orang-orang di sekelilingnya dalam proses pembelajaran maupun pergaulan sehari-hari.

Kondisi emosional yang tidak stabil ditambah kepribadian yang beresiko tinggi jika dimiliki oleh satu siswa secara bersamaan maka akan sangat sulit dalam proses bimbingan. Siswa yang memiliki kondisi ini sulit untuk melihat potensi yang dimilikinya walaupun siswa tersebut secara akademik siswa memiliki potensi yang sama bahkan melebihi siswa lain pada umumnya. Siswa pada kondisi ini sulit bergaul dan cenderung tidak percaya diri baik dalam proses belajar maupun pergaulan sehari-hari, mudah emosi dan putus asa menjadi ciri khasnya sehingga cenderung sering terjadi selisih paham dengan siswa lain yang beujung pada perkelahian dan perilaku lainnya. Dalam proses pembelajaran di kelas siswa ini juga tidak bisa fokus dan menganggap dirinya tidak memiliki potensi apa-apa untuk ditunjukkan dalam pembelajaran sehingga ia cenderung menciptakan keributan dan mengganggu siswa lain untuk mencari perhatian, kondisi lainnya terjadi pada siswa-siswa yang kurang memperdalam pemahaman keagamaan di luar sekolah, sehingga batasan-batasan berperilaku tidak terlalu dihiraukannya.

b. Faktor Eksternal

Kondisi bawaan (internal) yang ada pada siswa bukan satu-satu faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam ruang lingkup sekolah, faktor eksternal juga menjadi penyebab paling banyak pengaruh terhadap perubahan perilaku yang mengarah pada kekerasan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan ada beberapa faktor yang termasuk dalam kategori eksternal yaitu sebagai berikut: a) Pengaruh globalisasi, b) Keluarga dan, c) Pergaulan sosial. Faktor eksternal ini menjadi penyebab paling banyak terjadi perilaku negatif pada siswa diberbagai kajian, sebagaimana disebutkan dalam buku As'aril Muhajir bahwa, dasarnya arus globalisasi, kemudian faktor keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor yang paling banyak memberikan pengaruh terjadinya berbagai tindakan kekerasan, faktor tersebut juga ikut mempengaruhi siswa SMP Pidie Jaya sehingga terlibat pada beberapa tindakan kekerasan ringan maupun berat.

Perkembangan zaman yang semakin berkembang membuat masyarakat khususnya orang tua terkadang tidak siap menghadapi terutama menyangkut dengan pengawasan terhadap anak-anak mereka. Perkembangan zaman menjadi semakin tidak siap ketika anak-anak (siswa) tidak dibekali ilmu agama dengan baik sebagai benteng terakhir untuk membatasi mereka terjerumus pada tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat dan merambah semua lini kehidupan masyarakat menjadikan orang tua dan guru kesulitan untuk memantau perilaku anak-anaknya, belum lagi dengan kondisi pendidikan sekarang yang semua berkiblat pada teknologi yang menjadikan orang tua dan guru kesulitan dalam mengontrol mereka sehingga dengan mudah siswa bisa mengakses apa saja yang diinginkanya.

Selain perkembangan teknologi informasi yang tidak bisa dibendung, keluarga juga memberikan pengaruh besar terhadap perilaku siswa di sekolah, keluarga dalam hal ini menjadi contoh nyata bagi perkembangan kehidupan sorang anak. Keutuhan dan keharmonisan sebuah keluarga menjadi pengaruh paling banyak terhadap perilaku seorang dalam bergaul dengan orang lain, pengaruh tersebut biasa muncul pada anak dari keluarga *broken home*, anak yatim dan yatim piatu dan lain sebagainya, tidak utuh dan kurang harmonis sebuah keluarga memberikan pengaruh terhadap kasih sayang yang semestinya didapatkan seorang anak dari orang tuanya. Kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua tentunya menjadi salah satu pemicu seorang anak berbuat sesuatu yang menurutnya bisa mencari perhatian dari orang lain.

Selain itu, pada keluarga *broken home* ini bisa saja terjadi pertengkaran, kekerasan atau segala sesuatu perilaku dalam keluarga yang berdampak negatif yang tentu sewaktu-waktu bisa saja si anak tersebut melihat dan merekam kejadian tersebut, proses ini akan memberikan dampak yang sangat tidak baik pada anak tersebut dalam pergaulan mereka, kebiasaan yang ia lihat sewaktu-waktu akan dipraktikkan pada kehidupan sosialnya.

Selain faktor keluarga, lingkungan sosial siswa juga memberikan pengaruh yang tidak sedikit terhadap perilaku mereka. Lingkungan yang baik tentu akan memberikan pengaruh baik, sebaliknya sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa, lingkungan menciptakan kesempatan berbuat kekerasan lebih banyak pada seseorang, faktor lingkungan ini bisa mempengaruhi siapa saja dalam berbuat kekerasan, terutama pada siswa-siswa yang lepas control orang tua dalam pergaulannya di luar sekolah.

3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam meminimalisir kekerasan pada siswa

Upaya guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa agar terhindar dari berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di ruang lingkup sekolah sebagaimana peneliti dapatkan melalui wawancara pada pembahasan sebelumnya dapat dirangkum dalam tiga tindakan besar yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, hal ini sejalan teori yang dirumuskan oleh Mumtahanah dalam jurnalnya

bahwa, ada tiga pendekatan yang bisa dilakukan guru dalam meminimalisir kekerasan pada siswa pendekatan itu meliputi *preventif*, *reprensif* dan *kuratif*. Adapun penjelasannya yaitu:

a. Tindakan Preventif (Pencegahan)

Upaya preventif yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada siswa agar terhindar dari perilaku negatif yang mengarah pada kekerasan dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu: 1) Pendekatan pengetahuan: a) meningkatkan pemahaman tentang perilaku baik dan buruk melalui pembelajaran, b) mengenali jenis kekerasan dan solusi pada siswa. 2) Pendekatan Internalisasi nilai: a) Memberikan perhatian khusus pada siswa yang terindikasi pada perilaku kekerasan, d) Membiasakan kegiatan yang positif (shalat dhuhur dan dhuha) secara bersama-sama disertai dengan kegiatan keagamaan, e) Memanfaatkan peringatan hari-hari besar Islam untuk menciptakan kebersamaan dan momen untuk menasehati siswa.

Melalui upaya guru PAI di atas diharapkan siswa bisa terhindar agar dan tidak terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang merugikan seperti berkelahi dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya. Upaya pencegahan ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan Rabiah Al Adawiyah pada teori sebelumnya yaitu dengan cara pembinaan dan bimbingan yang rutin pada siswa. Melalui cara ini juga guru PAI berharap siswa benar-benar memanfaatkan waktu mereka di sekolah untuk kegiatan yang positif dan menambah wawasan terhadap pengetahuan agama, faktanya sebuah kejahatan (kekerasan) bisa saja terjadi dikarenakan faktor keisengan dalam bercanda sesama teman, oleh karena itu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang positif tersebut akan mengalihkan perhatian dan menyibukkan mereka terhadap kegiatan tersebut, melalui kegiatan dan pembiasaan yang positif tersebut juga akan mampu menciptakan ikatan kebersamaan antar siswa, sehingga dengan sendirinya akan tercipta kerukunan dan merasa saling membutuhkan satu sama lain atau terjalinnya ikatan persaudaraan dalam skala yang besar untuk saling melindungi dan menasehati satu sama lain.

b. Tindakan Reprensif

Jika tindakan sebelumnya upaya guru Pendidikan Agama Islam fokus pada upaya pencegahan agar tidak terjerumus pada perilaku atau tindakan kekerasan, maka tindakan reprensif ini guru Pendidikan Agama Islam melakukan upaya pada siswa-siswa yang terlibat pada perilaku buruk yang mengarahkan pada tindakan kekerasan atau sudah terjadi pada siswa. Adapun dalam tindakan reprensif ini guru Pendidikan Agama Islam berupaya melakukan berbagai pendekatan sebagai berikut: 1) Pendekatan emosional: a) Bimbingan khusus, b) Bimbingan umum (terbuka). 2) Pendekatan pembinaan melalui penegakan disiplin sekolah. 3) Pendekatan pembenahan melalui penerapan sanksi, e) Pendekatan komunikatif dan dialogis melalui pemanggilan orang tua.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam pada siswa yang melakukan berbagai bentuk kekerasan harus jelas dan terukur, beberapa bentuk tindakan yang tergolong dalam tindakan reprensif di atas sudah sangat terukur dan tentunya tidak bertentangan dengan kode etik sekolah, apapun bentuk perilaku siswa, baik yang mengarah pada kekerasan atau sudah terlibat pada kekerasan sekalipun yang perlu didahulukan adalah klarifikasi dan bimbingan terhadap siswa yang terlibat. Pendekatan dengan cara membimbing dan menasehati dan beberapa bentuk pendekatan lain yang dilakukan guru PAI di tiga sekolah ini tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan pada teori sebelumnya oleh Luthvi Febryka Nola dalam tulisannya menyebutkan bahwa, di antara tindakan reprensif salah satunya adalah dengan pendekatan bimbingan dan nasehat.

Selain Luthvi Febryka Nola, melalui pendekatan bimbingan dan nasehat peneliti melihat kesamaan dengan yang di sampaikan oleh Nashih Ulwan dalam tulisannya bahwa, salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru untuk mendidik siswa adalah dengan pendekatan bimbingan

dan nasehat. Apapun yang dilakukan siswa dalam ruang lingkup sekolah harus dijadikan momen untuk mendidik dan mendewasakan mereka, penerapan sanksi dan pemanggilan orang tua merupakan tindakan terakhir yang perlu diterapkan pada tindakan repressif ini.

Pada tahapan ini guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dan semua warga sekolah lainnya, hal ini dilakukan guru Pendidikan Agama Islam agar siswa-siswa yang terlibat pada perilaku tertentu bisa secara bersama-sama untuk dipantau perkembangannya setelah dilakukan beberapa kali bimbingan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah. Dengan melibatkan guru BK, guru Pendidikan Agama Islam akan lebih mudah mempertimbangkan apabila selanjutnya terjadi perilaku yang sama pada siswa yang sama maupun siswa lain agar tindakan yang diambil selanjutnya tidak bertentangan dengan kode etik sekolah, pertimbangan selanjutnya adalah tindakan yang akan diambil tidak merugikan siswa yang bersangkutan.

c. Tindakan Kuratif

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas mencegah dan menyelesaikan perkara yang terjadi pada siswa saja, guru Pendidikan Agama Islam dan sekolah tentu harus memikirkan dampak yang akan ditimbulkan dari suatu perkara yang terjadi pada siswa agar tidak menjadi lebih besar dan mempengaruhi siswa lainnya. Oleh karena demikian sebagai bentuk tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan kenyamanan pada semua warga sekolah lainnya maka guru Pendidikan Agama Islam melalui tindakan kuratif melakukan pendekatan kesadaran untuk memberikan ruang pada siswa bersangkutan untuk merenungi perbuatannya dengan cara: a) Skorsing, b) Pengembalian siswa pada orang tuanya.

Tindakan yang diambil guru Pendidikan Agama Islam dan sekolah tidak sebanyak pada tindakan preventif dan repressif sebelumnya, pada tindakan ini guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa mengundur waktu terlalu banyak mengingat sebab dan akibat dari suatu perilaku yang dilakukan siswa, hal ini menyangkut dengan keselamatan dan pengaruh yang akan timbul pada siswa lain. Jika melihat dua keputusan yang diambil pada tindakan kuratif ini sama sekali tidak menunjukkan ketidaksanggupan guru dalam mendidik, hal ini terbantahkan dengan dua tindakan yang dilakukan guru sebelumnya yaitu preventif dan repressif dengan berbagai upaya di dalamnya. Dalam kajian teori, pendekatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di atas jika ditelaah lebih jauh terdapat dalam kajian Nashih Ulwan, hanya saja Nashih Ulwan menggunakan Bahasa hukuman untuk pendekatan ini, adapun makna yang dimaksud Nashih Ulwan dalam pendekatan ini adalah ketika semua upaya melalui pendekatan tertentu sudah dilakukan namun tidak membuahkan hasil terhadap perubahan perilaku siswa, maka digunakan pendekatan terakhir yaitu hukuman atau dalam penelitian ini disebutkan dengan tindakan kuratif melalui pendekatannya.

Skorsing itu sendiri dilakukan untuk menciptakan suasana agar kondusif setelah terjadi sesuatu, dan memberikan ruang pada siswa tersebut untuk memikirkan tindakannya yang merugikan siswa lain dan membuatnya diberhentikan sementara dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan pengembalian siswa pada orang tua (mengeluarkan dari sekolah) merupakan bagian akhir yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam setelah koordinasi dengan kepala sekolah atas suatu tindakan yang dilakukan siswa dan tidak ditemukan jalan keluar atau tidak ada perubahan pada siswa tersebut. Hal ini ditempuh untuk menjaga keamanan dan kenyamanan warga sekolah lainnya agar tidak terpengaruh dan merasa terganggu dengan kejadian tersebut.

D. Kesimpulan

Melalui penelitian lapangan yang peneliti lakukan di beberapa SMP di Pidie Jaya menyangkut dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meminimalisir kekerasan pada siswa peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan tanggung jawabnya dalam meminimalisir kekerasan pada siswa dengan cara membimbing siswa. Bimbingan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam meliputi bimbingan dalam kelas dan di luar kelas. Bimbingan dalam kelas dilakukan guru melalui proses pembelajaran, sedangkan bimbingan di luar kelas dilakukan secara umum pada semua siswa. Pada momen tertentu guru Pendidikan Agama Islam dipercayai sekolah untuk membimbing siswa yang terlibat tindakan kekerasan dengan berbagai bentuk perilaku yang terjadi pada siswa. Selebihnya guru Pendidikan Agama Islam juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa di luar kelas dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan sambil memberikan pembelajaran melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masing-masing sekolahnya.

Faktor terjadinya kekerasan pada siswa di SMP Pidie Jaya secara umum dibagi dua yaitu, faktor internal meliputi kondisi emosional yang tidak stabil, kepribadian yang beresiko tinggi, dan pemahaman agama yang kurang. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh globalisasi, keluarga, dan pergaulan sosial siswa itu sendiri.

Sejauh ini guru Pendidikan Agama Islam di SMP Pidie Jaya sudah berupaya dalam meminimalisir kekerasan pada siswa melalui tiga tindakan utama yaitu: Tindakan Preventif dengan pendekatan: 1) Pendekatan pengetahuan: a) Meningkatkan pemahaman tentang perilaku baik dan buruk melalui pembelajaran, b) Mengenali jenis kekerasan dan solusi pada siswa. 2) Pendekatan Internalisasi nilai: a) Memberikan perhatian khusus pada siswa yang terindikasi pada perilaku kekerasan, b) Membiasakan kegiatan yang positif (shalat dhuhur dan dhuha) secara bersama-sama disertai dengan kegiatan keagamaan, c) Memanfaatkan peringatan hari-hari besar Islam untuk menciptakan kebersamaan dan momen untuk menasehati siswa. Tindakan Reprensif menggunakan pendekatan: 1) Pendekatan emosional: a) Bimbingan khusus, b) Bimbingan umum (terbuka). 2) Pendekatan pembinaan melalui penegakan disiplin sekolah. 3) Pendekatan pembenahan melalui penerapan sanksi, 4) Pendekatan komunikatif dan dialogis melalui pemanggilan orang tua. Tindakan Kuratif dengan pendekatan kesadaran: a) Skorsing, b) Pengembalian siswa pada orang tuanya.

Sampai di sini dapat diambil kesimpulan bahwa kekerasan dalam ruang lingkup sekolah masih saja terjadi, sementara itu guru Pendidikan Agama Islam terus berupaya menunjukkan perannya dalam meminimalisir kekerasan yang terjadi pada siswa di sekolahnya masing-masing dengan berbagai pendekatan dan tindakan yang diambil baik dalam mencegah dan menyelesaikan yang sudah terjadi.

BIBLIOGRAPHY

- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta, Unit pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984.
- Akfa Syaufika Rahman, *Dampak Maraknya Kekerasan antar Pelajar Terhadap Motivasi Belajar*, Jurnal Program Kreativitas Mahasiswa, Volume 02 Nomor 02, Desember 2018.
- Arina Mufriah, *Perundungan Reaksi di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah*, jurnal psikologi, Volume 43, Nomor 2, 2016.

- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Aceh, lihat <https://dinaspppa.acehprov.go.id/index.php/informasi/read/2019/05/08/21/data-kekerasan-terhadap-anak-2019.html>, diakses 17 Februari 2020.
- Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif)*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.1, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Mumtahanah, *Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang siswa*, *Jurnal Tarbawi* Vol. 3 No 1. ISSN 2527-4082.
- Muzakkir Ali, *Ilmu pendidikan Islam*, Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012.
- Mutahanah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*, *Jurnal Tarbawi*, Volume 3. No 1. ISSN 2527-4082.
- Nurani Sayomukti, *Terori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2016.
- Portal Satu, lihat, <http://portalsatu.com/read/news/video-duel-dua-siswi-di-aceh-tengah-mendadak-viral-37527>, diakses pada 8 Februari 2020.
- Rebeka D. Redja, Dkk., *Gambaran Kekerasan pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado*, *Jurnal e-Clinic (eC)*, Vol 4, No 2, Juli-Desember 2016.
- Serambinews.com, lihat, <https://aceh.tribunnews.com/2019/08/30/viral-video-dua-siswi-sma-di-simeulue-baku-hantam-sebab-perkelahian-terungkap>, diakses 8 Februari 2020.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Siti Nur Hamidah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMKN 4 Semarang*, Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Thathit Manon Andini, Dkk., *Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak di Kota Malang*, *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, Volume 2, Nomor 1, februari 2019.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.